Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis
Volume 7, Nomor 4, Oktober 2026

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Aktif pada Materi Hak dan Kewajiban di SDN 105321 Tumpatan Nibung

Fitri Wahyuni[1], Enny Riana Nst[2], Yulia Agustina[3], Yunita Sari[4], Nujul Hayati[5]
[1,2,3,4,5] *UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia*
Email :
hennyharyuni10@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah melalui penerapan strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) kombinasi tipe Talking Stick dan Make a Match. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa Kelas 3 SD Fase B UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung semester genap tahun ajaran 2025/2026 (15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki). Data dikumpulkan melalui tes kognitif, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: ketuntasan belajar pra-siklus sebesar 32,00% (rata-rata 58,40) meningkat menjadi 64,00% (rata-rata 71,20) pada Siklus I, dan mencapai 88,00% (rata-rata 84,60) pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan 80,00%. Tingkat keaktifan siswa juga meningkat dari 48,00% pada Siklus I menjadi 86,50% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran aktif terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah.

Keywords *Pembelajaran Aktif, Hasil Belajar, Hak dan Kewajiban di Sekolah, PTK, Kelas 3 SD, Kurikulum Merdeka.*

How to cite https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membina karakter, pola pikir, serta pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah dasar saat ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan kunci untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu elemen penting dalam capaian pembelajaran Fase B (khususnya untuk siswa Kelas 3 SD) adalah pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, keluarga, dan masyarakat (Yulianti & Wahyudi, 2023). Pemahaman mendalam mengenai hak dan kewajiban sejak dini penting agar siswa tidak hanya

menghafal aturan, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran diri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali menghadapi berbagai tantangan konseptual maupun metodologis. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi dokumen pra-siklus di Kelas 3 SD UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah masih tergolong rendah. Dari total 25 siswa (15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki), hanya 8 siswa (32,00%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM / KKTP) sebesar 75, sementara 17 siswa lainnya (68,00%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pra-siklus hanya mencapai 58,40, yang masih berada jauh di bawah kriteria kelulusan yang diharapkan.

Analisis terhadap proses pembelajaran pra-siklus mengungkapkan beberapa faktor utama yang menjadi akar permasalahan rendahnya hasil belajar tersebut. Pertama, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung bersifat konvensional dan didominasi oleh metode ceramah satu arah (teacher-centered). Guru lebih banyak menjelaskan konsep hak dan kewajiban secara teoritis tanpa melibatkan aktivitas fisik atau mental siswa secara langsung (Dewi et al., 2023). Kedua, materi tentang hak dan kewajiban sering dianggap abstrak oleh siswa usia SD (8–9 tahun) yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Tanpa bantuan media pembelajaran interaktif atau permainan edukatif, siswa kesulitan membedakan antara contoh tindakan yang tergolong hak dan mana yang tergolong kewajiban. Ketiga, tingkat keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar sangat rendah. Siswa cenderung pasif, cepat bosan, dan kurang berani mengajukan pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat di depan kelas (Suryani & Setiawan, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu memindahkan pusat kegiatan belajar dari guru kepada siswa (student-centered learning). Salah satu pendekatan efektif yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa adalah Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning). Menurut Silberman (2020), pembelajaran aktif dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, melainkan melakukan aktivitas berpikir, berdiskusi, menganalisis, serta memecahkan masalah secara langsung melalui metode-metode yang menyenangkan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menerapkan kombinasi strategi Pembelajaran Aktif, yaitu teknik *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

dan *Make a Match* (Mencari Pasangan). Teknik *Talking Stick* melatih keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan gagasan secara spontan dalam suasana kompetitif yang menyenangkan (Pratama & Lestari, 2021). Sementara itu, teknik *Make a Match* sangat efektif untuk melatih pemahaman konsep hak dan kewajiban melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban secara berpasangan bersama teman sekelas (Rahmadani et al., 2022). Penggabungan kedua teknik ini diperkirakan mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, interaktif, serta mengakomodasi gaya belajar siswa SD kelas 3 yang beragam.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat relevansi penggunaan strategi ini. Penelitian oleh Wibowo (2022) menemukan bahwa penerapan *active learning* mampu meningkatkan hasil belajar PPKn hingga 25% pada sekolah dasar. Penelitian senada oleh Hidayah dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa kombinasi permain edukatif berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial siswa pada materi aturan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif serta partisipasi aktif siswa melalui strategi pembelajaran aktif di Kelas 3 SD UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui penerapan strategi pembelajaran aktif pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah bagi siswa Kelas 3 SD Fase B UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung; (2) Menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran aktif pada Siklus I dan Siklus II; dan (3) Mengukur peningkatan persentase keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dilaksanakan sebagai upaya reflektif dan kolaboratif oleh guru untuk memperbaiki mutu dan efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas (Arikunto et al., 2021). Desain penelitian ini mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Observasi (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan (Siklus I dan Siklus II).

Waktu, Tempat, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, bertempat di UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung yang beralamat di Jl. Pringgan Dusun III Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas 3 Fase B UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan jumlah total 25 siswa. Komposisi siswa terdiri dari 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Karakteristik umum siswa menunjukkan rentang usia antara 8 hingga 9 tahun dengan variasi kemampuan kognitif dan tingkat keaktifan yang beragam.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup empat tahapan berturut-turut pada setiap siklus sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning): Pada tahap ini, tim peneliti menyusun Modul Ajar (RPP) Kurikulum Merdeka materi Hak dan Kewajiban di Sekolah, mendesain media kartu *Make a Match*, menyediakan tongkat *Talking Stick* serta iringan musik pendukung, menyusun instrumen evaluasi berupa tes pilihan ganda dan uraian (pre-test dan post-test), serta menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kinerjanya guru.
b. Pelaksanaan (Acting): Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai rencana Modul Ajar yang telah disusun. Pada Siklus I, guru menerapkan strategi *Talking Stick* untuk apersepsi dan penggalian konsep dasar, dilanjutkan permainan *Make a Match* secara kelompok. Pada Siklus II, dilakukan penyempurnaan berupa redistribusi anggota kelompok secara heterogen berdasarkan gender dan tingkat akademik, peningkatan jumlah variasi pasangan kartu, serta pemberian insentif atau reward bagi kelompok terbaik.
c. Observasi (Observing): Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh kolaborator (tim guru) menggunakan lembar observasi terstruktur. Fokus pengamatan meliputi aktivitas belajar siswa (keberanian bertanya, menjawab, kerja sama kelompok, kerapian berdiskusi) dan tingkat keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran aktif oleh guru.
d. Refleksi (Reflecting): Pada akhir siklus, tim peneliti dan kolaborator menganalisis hasil tes kognitif serta hasil observasi. Refleksi bertujuan mengevaluasi pencapaian indikator kinerja, mendeteksi kendala atau kekurangan pada Siklus I, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan instrumen sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar: Menggunakan tes tertulis (post-test pada akhir Siklus I dan Siklus II) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur capaian kognitif siswa pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah.
2. Observasi Terstruktur: Menggunakan lembar observasi siswa untuk mengukur kriteria keaktifan (antusiasme, partisipasi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, dan kedisiplinan) serta lembar observasi guru untuk mengukur persentase keterlaksanaan rencana pembelajaran.
3. Dokumentasi: Berupa daftar nilai siswa, foto kegiatan pembelajaran, Modul Ajar, serta catatan lapangan selama proses PTK berlangsung.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dianalisis menggunakan rumus rata-rata hitung dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Rumus persentase ketuntasan klasikal (P) yang digunakan mengacu padaPurwanto (2020): P = (Jumlah Siswa Tuntas / Total Seluruh Siswa) x 100%

Siswa dinyatakan tuntas secara individu jika memperoleh nilai tes minimal 75 sesuai KKTP yang ditetapkan sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil secara keseluruhan apabila persentase ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai minimal 80,00% dari seluruh siswa di kelas, dan persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal mencapai kriteria minimal 'Aktif' (>= 75,00%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum dilaksanakannya tindakan perbaikan pembelajaran melalui strategi pembelajaran aktif, peneliti melakukan penilaian pra-siklus untuk mengukur pemahaman awal 25 siswa Kelas 3 SD UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah. Proses pembelajaran pra-siklus dilakukan secara konvensional, di mana guru menjelaskan materi secara lisan dan memberikan latihan soal tertulis. Hasil tes pra-siklus menunjukkan tingkat pencapaian belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan.

Dari 25 siswa yang mengikuti tes, hanya 8 siswa (32,00%) yang mampu mencapai kriteria ketuntasan (KKTP >= 75), sedangkan 17 siswa (68,00%) belum tuntas. Nilai rata-rata klasikal yang diperoleh pada pra-siklus adalah

58,40, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Jika ditinjau dari kualifikasi gender, dari 15 siswa perempuan terdapat 5 siswa yang tuntas (33,33%), sedangkan dari 10 siswa laki-laki terdapat 3 siswa yang tuntas (30,00%). Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh minimnya partisipasi siswa, rasa jenuh terhadap penjelasan guru, serta ketidakmampuan siswa membedakan mana yang merupakan hak siswa di sekolah (seperti mendapatkan ilmu dan fasilitas) dan kewajiban siswa (seperti menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib).

Tabel 1.
Perbandingan Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siswa dari Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II

Parameter Penilaian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (Pra -> S2)
Jumlah Siswa Tuntas (>= 75)	8 orang	16 orang	22 orang	+14 orang (+56,00%)
Jumlah Siswa Belum Tuntas	17 orang	9 orang	3 orang	-14 orang (-56,00%)
Persentase Ketuntasan Klasikal	32,00%	64,00%	88,00%	+56,00%
Nilai Rata-Rata Kelas	58,40	71,20	84,60	+26,20 poin
Nilai Tertinggi / Terendah	80 / 40	90 / 50	100 / 65	Peningkatan signifikan

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I diawali dengan tahap perencanaan berupa penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan media *Talking Stick* pada bagian awal pembelajaran untuk menstimulasi pengetahuan awal siswa mengenai hak dan kewajiban. Tongkat dijalankan berputar diiringi lagu nasional, dan siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti wajib menyebutkan contoh hak atau kewajiban di sekolah. Selanjutnya, guru menerapkan teknik *Make a Match*, di mana siswa diminta mencari pasangan antara kartu deskripsi contoh tindakan dengan kartu kategori (Hak atau Kewajiban).

Hasil post-test pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup baik dibandingkan pra-siklus. Jumlah siswa yang tuntas

meningkat dari 8 siswa (32,00%) menjadi 16 siswa (64,00%) dengan rata-rata nilai kelas naik menjadi 71,20. Berdasarkan kualifikasi gender, terdapat 10 siswa perempuan tuntas (66,67% dari total 15) dan 6 siswa laki-laki tuntas (60,00% dari total 10). Meskipun mengalami peningkatan sebesar 32,00%, pencapaian ketuntasan klasikal 64,00% ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80,00%.

Berdasarkan analisis observasi dan refleksi pada Siklus I, ditemukan beberapa kendala utama: (1) Pembentukan kelompok belajar yang dilakukan siswa secara bebas menyebabkan kelompok tidak heterogen, di mana siswa berkemampuan tinggi berkumpul bersama dan siswa berkemampuan rendah mengelompok sendiri; (2) Pengelolaan kelas saat permainan *Make a Match* kurang terkontrol sehingga menimbulkan kegaduhan dan beberapa siswa laki-laki tampak dominan sementara beberapa siswa perempuan pasif; (3) Kartu pasangan kurang bervariasi sehingga terdapat siswa yang hanya menghafal jawaban temannya. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pada Siklus II.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, tim peneliti merancang perbaikan tindakan untuk Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan meliputi: (1) Pembagian kelompok belajar secara heterogen yang diatur penuh oleh guru berdasarkan variasi gender (kombinasi siswa laki-laki dan perempuan) serta keseimbangan kemampuan kognitif; (2) Penambahan variasi dan jumlah kartu *Make a Match* dengan ilustrasi gambar menarik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah; (3) Pemberian aturan permainan yang lebih tegas dan jelas serta penyediaan penghargaan (reward/bintang prestasi) bagi kelompok yang paling kompak dan cepat menyelesaikan pasangan kartu secara benar.

Pelaksanaan Siklus II berjalan jauh lebih tertib, efektif, dan penuh antusiasme. Siswa tampak sangat aktif bekerja sama dalam kelompoknya, saling berdiskusi membedakan antara hak menikmati fasilitas sekolah dan kewajiban merawat fasilitas tersebut. Penggunaan tongkat *Talking Stick* pada Siklus II juga berlangsung lebih ceria dan tidak menakutkan bagi siswa, karena setiap siswa yang mendapat tongkat diberikan dorongan dan bantuan oleh anggota kelompoknya.

Hasil evaluasi post-test Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat tajam menjadi 22 siswa (88,00%) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84,60. Hanya 3 siswa (12,00%) yang belum mencapai ketuntasan, dan kepada mereka diberikan program bimbingan remedial individual. Berdasarkan gender, 14 dari 15 siswa

perempuan (93,33%) dan 8 dari 10 siswa laki-laki (80,00%) berhasil mencapai ketuntasan. Karena pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 88,00% telah melampaui indikator keberhasilan 80,00%, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan dan dinyatakan berhasil pada Siklus II.

Tabel 2.
Distribusi Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Jenis Kelamin	Total Siswa	Pra-Siklus (Tuntas)	Siklus I (Tuntas)	Siklus II (Tuntas)	Persentase S2	Peningkatan S2
Siswa Perempuan	15 orang	5 orang (33,33%)	10 orang (66,67%)	14 orang (93,33%)	93,33%	+60,00%
Siswa Laki-laki	10 orang	3 orang (30,00%)	6 orang (60,00%)	8 orang (80,00%)	80,00%	+50,00%
Total Klasikal	25 orang	8 orang (32,00%)	16 orang (64,00%)	22 orang (88,00%)	88,00%	+56,00%

Peningkatan Keaktifan dan Partisipasi Belajar Siswa

Selain hasil belajar kognitif, pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa merupakan komponen kritis dalam menilai keberhasilan penerapan pembelajaran aktif. Berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa yang diisi oleh kolaborator, diperoleh hasil perkembangan keaktifan siswa yang terangkum dalam lima indikator utama, yaitu: (1) Antusiasme dan kesiapan mengikuti pelajaran; (2) Kerjasama dan partisipasi dalam kelompok; (3) Keberanian mengemukakan pendapat/jawaban; (4) Kedisiplinan mematuhi aturan permainan; dan (5) Kemampuan menyelesaikan tugas Tepat waktu.

Tabel 3.
Perkembangan Persentase Keaktifan Siswa per Indikator Pengamatan pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Keaktifan Siswa	Siklus I (%)	Kategori S1	Siklus II (%)	Kategori S2
1. Antusiasme & Kesiapan Belajar	52,00%	Cukup Aktif	88,00%	Sangat Aktif
2. Kerjasama & Partisipasi Kelompok	50,00%	Cukup Aktif	90,00%	Sangat Aktif

3. Keberanian Mengemukakan Pendapat	40,00%	Kurang Aktif	82,00%	Sangat Aktif
4. Kedisiplinan Mematuhi Aturan	48,00%	Cukup Aktif	85,00%	Sangat Aktif
5. Ketepatan Waktu Menyelesaikan Tugas	50,00%	Cukup Aktif	87,50%	Sangat Aktif
Rata-Rata Keaktifan Klasikal	**48,00%**	**Cukup Aktif**	**86,50%**	**Sangat Aktif**

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) berbasis permainan edukatif (*Talking Stick* dan *Make a Match*) mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap hasil belajar kognitif dan keaktifan siswa Kelas 3 SD Fase B pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah. Peningkatan ketuntasan belajar dari 32,00% (pra-siklus) menjadi 64,00% (Siklus I) dan akhirnya mencapai 88,00% (Siklus II) membuktikan efektivitas transformasi pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*.

Keterlibatan fisik dan mental siswa secara langsung melalui teknik *Talking Stick* melatih kesiapan konsentrasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan pemahaman tanpa rasa takut salah. Hal ini sejalan dengan pandangan Silberman (2020) yang menegaskan bahwa *Active Learning* merangsang fungsi ingatan jangka panjang (*long-term memory*) karena siswa mengalami sendiri proses menemukan konsep. Lebih lanjut, penggunaan teknik *Make a Match* secara kelompok heterogen terbukti memfasilitasi terjadinya *peer tutoring* (tutor sebaya), di mana siswa yang lebih cepat memahami materi membimbing rekannya yang kesulitan (Pratama & Lestari, 2021).

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar (Fase B / Kelas 3) berada pada tahap operasional konkret. Konsep abstrak seperti 'hak' dan 'kewajiban' menjadi lebih nyata dan mudah dipahami ketika divisualisasikan dalam bentuk kartu berpasangan berilustrasi dan disimulasikan melalui permainan interaktif (Yulianti & Wahyudi, 2023). Peningkatan keaktifan siswa

dari 48,00% menjadi 86,50% turut mengonfirmasi bahwa suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa mampu menghilangkan rasa jenuh serta meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa di sekolah dasar UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) melalui kombinasi teknik *Talking Stick* dan *Make a Match* berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Hak dan Kewajiban di Sekolah pada siswa Kelas 3 SD Fase B UPT SPF SDN 105321 Tumpatan Nibung semester genap tahun ajaran 2025/2026.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang sangat signifikan pada setiap siklusnya. Persentase ketuntasan belajar klasikal yang pada pra-siklus hanya sebesar 32,00% (8 siswa) dengan rata-rata 58,40, meningkat menjadi 64,00% (16 siswa) dengan rata-rata 71,20 pada Siklus I, dan mencapai 88,00% (22 siswa) dengan rata-rata 84,60 pada Siklus II. Pencapaian ini telah melampaui target indikator keberhasilan sebesar 80,00%.
3. Penerapan strategi ini juga terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa secara drastis, dari rata-rata keaktifan 48,00% (kategori Cukup Aktif) pada Siklus I menjadi 86,50% (kategori Sangat Aktif) pada Siklus II. Siswa menjadi lebih berani, komunikatif, disiplin, dan terampil bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran: (1) Bagi Guru Sekolah Dasar, disarankan untuk mengadopsi strategi Pembelajaran Aktif seperti *Talking Stick* dan *Make a Match* sebagai alternatif metode mengajar pada materi Pendidikan Pancasila maupun mata pelajaran lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna; (2) Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan pengembangan media dan strategi pembelajaran interaktif bagi para guru; dan (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas kombinasi strategi aktif ini pada variabel lain seperti keterampilan berpikir kritis maupun karakter Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Dewi, R. K., Utomo, S., & Nugroho, A. (2023). Keefektifan Model Active Learning Berbantuan Media Kartu Pasangan dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 11(2), 145–154.

Hidayah, N., & Rahmawati, S. (2023). Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, 5(1), 78–89.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.

Pratama, A. Y., & Lestari, W. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Talking Stick terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SD. Jurnal Basicedu, 5(4), 2110–2119.

Purwanto, N. (2020). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmadani, E., Fitriani, D., & Hasanah, U. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PPKn melalui Metode Make a Match pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Elementary, 8(3), 201–212.

Silberman, M. L. (2020). Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Yuma Pustaka.

Suryani, L., & Setiawan, B. (2024). Analisis Kendala Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 7(1), 34–45.

Wibowo, H. (2022). Menerapkan Active Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kewarganegaraan Siswa SD. Jurnal Pendidikan Kebudayaan, 14(2), 112–125.

Yulianti, T., & Wahyudi, A. (2023). Pengembangan Media Kartu Edukasi Hak dan Kewajiban untuk Pembelajaran Interaktif di Kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6(2), 156–167.